# MENGGAGAS KOMUNIKASI IDEAL ANTARA GEMBALA DAN JEMAAT DI ERA DIGITAL

**[1]Priyadi, [2]Singgih Prastawa**

*[1,2)] Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta*
[1]mikaelpriyadi@gmail.com, [2]singgih.prastawa@sttintheos.ac.id

## ABSTRAK

Allah Tritunggal saling berelasi antar Pribadi, demikian juga manusia yang adalah gambar dan rupa Allah. Manusia perlu berelasi, relasi yang terbentuk meliputi relasi manusia dengan Allah, relasi manusia dengan manusia lain dan relasi manusia dengan alam. Tetapi, pada masa pos modern ini manusia cenderung menarik diri dari komunitas dan lebih mementingkan kepentingan dirinya dan bertindak atas dasar ekonomisme yang timbal balik. Peran gembala sebagai pembimbing, pendidik dan pelindung sangat diperlukan pada masa kini. Gembala perlu menguasai teknologi untuk dapat menjangkau setiap domba yang dititipkan oleh Allah kepada-Nya. Pada usahanya dalam menjangkau domba yang dititipkan oleh Allah, gembala harus tetap berpegang pada Alkitab dan membimbing domba-domba yang adalah jemaat untuk mengikuti suara Allah sang Gembala Agung.Tujuan penelitian ini ingin menggagas komunikasi ideal antara gembala dan jemaat di era digital.Adapun penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur dari berbagai sumber.

**Kata Kunci :** *Gembala, Jemaat, Komunikasi Ideal, Era Digital*

## ABSTRACT

The Triune God is related to each other between Persons, as well as humans who are the image and likeness of God. Humans need to have relationships, the relationships that are formed include human relationships with God, human relationships with other humans and human relationships with nature. However, in this modern postal period, humans tend to withdraw from the community and are more concerned with their own interests and act on the basis of reciprocal economism. The role of the shepherd as a guide, educator and protector is very much needed today. Shepherds need to master technology to be able to reach every sheep entrusted by God to Him. In his efforts to reach the sheep entrusted by God, the shepherd must stick to the Bible and guide the sheep who are the congregation to follow the voice of God, the Great Shepherd.

**Keywords :** *Shepherd, Congregation, Ideal Communication, Digital Era*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah mahluk yang berelasi, relasi manusia ini bukan inisiatif dari manusia melainkan dari Allah Tritunggal.Allah Tritunggal memiliki 3 pribadi yang dalam 1 natur memiliki relasi yang damai. Manusia adalah gambar dan rupa Allah sehingga manusia memiliki kebutuhan dan kecenderungan untuk berelasi dengan pribadi lain. Relasi ini bisa dibagi menjadi tiga, yaitu relasi vertikal kepada Allah, relasi dengan sesama manusia dan relasi kepada alam.Relasi antara lebih dari 2 pribadi akan menghasilkan sebuah komunitas yang saling membangun.

Iman Kristen meyakini bahwa salahsatu cara untuk manusia terikat dekat danerat dengan Tuhan adalah dengan membangun hubungan pribadi baik dengan Allah maupun dengan orang percayalainnya(Hura, 2020). Allah telah mengkomunikasikankeberadan, kasih dan keadaan-Nya kepadamanusia dan menghendaki agar manusiajuga selalu membangun komunikasi dengan-Nya memalui Alkitab. Komunikasi juga penting bagihubungan manusia dengan sesamanya.Tanpa komunikasi tidak akan ada kehidupan yang sesungguhnya, karena melalui komunikasi yang baik kita dapat membangun sebuah komunitas yang saling membangun.

Komunitas orang percaya harus mampu menjadi garam dan terang di tengah dunia. Jika komunitas kristen tidak dapat mewujudkan buah bagi Tuhan maka kita tidak mampu menunjukan kasih Tuhan dalam hidup kekristenan (Arifianto & Sumiwi). Hal tersebut mengharuskan komunitas Kristen untuk benar-menar mencerminkan Kristus seperti jemaat mula-mula. Contoh kehidupan Kristen yang diberikan oleh komunitas Kristen bisa menjadi sarana penginjilan atau pembawa *shalom* bagi masyarakat sekitar.
Salah satu indikator yang bisa membuat sebuah komunitas menjadi komunitas yang baik adalah pemimpin komunitas.Gerejasebagai institusi kerohanian menggunakan strategioperasionalyang berbedadalam aktivitas relijius, dan menawarkan berbagai jenis pelayanansosial yang berbeda dari institusi lainnya (Gultom, 2022)Sebagai konteks gereja, dipimpin oleh seorang gembala sidang.Gembala sidang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani jemaat Tuhan.Peran seorang gembala sidang dalam hal ini yang paling utama adalah melayani jemaat. Seorang gembala menerima perintah dari surga dan harus melakukannya, apapun yang akan terjadi, karena pada akhirnya dia akan mempertanggungjawabkannya kepada Allah(Telaumbanua, 2019).

Gembala sidang adalah wakil Allah yang memimpin jemaat dalam gereja.Pelayanan penggembalaan merupakan pelayanan yang khas dalam kekristenan. Umat Kristen tidak hanya hidup secara individu, dalam hal beribadah mereka tergabung dalam komunitas yang dipimpin oleh pemimpin umat. Hubungan antara pemimpin dengan umat yang dipimpin sering kali digambarkan seperti hubungan gembala dengan domba. Penggambaran ini sudah digunakan dalam kehidupan bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama(Sumiwi, 2019). Seperti Daud yang rela bertarung demi domba-dombanya, seperti itulah gembala sidang yang diharapkan oleh Kristus selaku Gembala yang Agung.

Perkembangan kehidupan telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang menghasilkan perubahan perilaku kehidupan manusi dalam berbagai aspek.Revolusi industri 4.0 juga merambah pada kehidupan Gereja. Tidak dapat dipungkiri, saat ini jemaat menjadi individu yang lebihindividualistik, dari pada hidup dengan gotong royong atau komunal seperti pada jemaat mula-mula. Apa lagi dengan adanya pandemi yang membuat Gereja sempat harus beribadah secara *online* membuat jemaat menjadi semakin tidak dekatantara satu dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang gembala sidang di masa kini, karena jenis jemaat yang digembalakannya berbeda dengan jemaat di masa lalu.

Melalui artikel ini penulis akan mendalami bagaimana seharusnya komunikasi yang ideal antara gembala sidang dan jemaat pada era digital ini. Hal ini mengingat bahwa sangat minim sekali pertemuan antara gembala dengan jemaat secara tatap muka atau offline.Paling seminggu maksimal 2 kali yakni, pada saat ibadah minggu dan saat ada komsel, itupun durasi waktunya terbatas, Selain butuh pendalaman firman yang diterima pada waktu ibadah minggu juga butuh waktu untuk kebutuhan konsling, yang dilayani oleh seorang gembala yang dikenal dengan pastoral konsling.Belum lagi masing-masing pribadi, baik gembala maupun jemaat memiliki kesibukan yang menyita pertemuan-pertemuan ibadah maupun komselyang biasa dilakukan.Disinilah merasa sangat butuh sekali bagaimana menjalin hubungan yang ideal antara kedua belah pihak di era digital.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literaturdari berbagai sumber dengan tujuan selain mempermudah mengerjakan penelitian artikel ini, secara karakteristik peneliti kualitaif memang sangat cocok untuk mendapatkan gambaran mendalam.Deskripsi digunakan untuk mengetahui gembala dalam gambaran Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.Deskripsi juga digunakan peneliti untuk menjabarkan arti penting komunikasi bagi penggembalaan. Peneliti dapatkan dari kajian literatur agar gagasan yang dibangun peneliti dapat dipertanggung jawabkan secara akademis serta memiliki acuan ilmiah yang memadai. Literatur yang peneliti pilih bersumber dari buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan topik pembahasan serta ada nilai kebaharuannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gembala dalam Gambaran Alkitab

Ada dua macam gembala dalam Alkitab.Pertama, penggembala ternak.Kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat ilahi dan fana.Asuhan terhadap sesama makhluk fana bisa bertsifat politik ataupn rohani. Dalam Perjanjian Lama kata “gembala” memakai kata ro’eh berasal dari kata ra’ah yang berarti “memberi makan atau menggembalakan.”(Gerhard, 2000).Kamus Besar Bahasa

Indonesia mendefinisikan gembala sebagai seorang pembimbing dan pemelihara kawanan domba.Douglas mencoba mengartikan kata gembala secara harfiah, yang mengacu pada pada zaman dulu dan sekarang, yaitu sebuah tugas yang mengemban panggilan dengan banyak tuntutan, dan panggilan itu setua panggilan Habel (Kejadian 4:2). 2 Pribadi yang dipercayakan untuk melakukan tugas sebagai gembala adalah seseorang yang memiliki posisi sebagai pemimpin (Douglas, 2011). Melalui bukunya Wongso mengatakan bahwa pengembalaan juga disebut ilmu kepemimpinan pengembalaan *(Pastoral Leadership)* merupakan istilah perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan seseorang secara terus menerus atau berkelanjutan dalam waktu yang lama dan tanpa memandang situasi (Wongso, 2009).

Makna gembala sangat penting bagi umat Israel apa lagi pada masa tersebut. Gembala di Israel pada masa itu memiliki tugas yang berat bukan hanya untuk memelihara, tetapi domba benar-benarbergantung sepenuhnya kepada sang gembala (Telaumbanua, 2019). Hal ini karena gembala juga melindungi sang domba ketika terjadi serangan dari hewan liar. Gembala juga mengusahakan kandang yang nyaman dan aman supaya domba-dombanya terhindar dari serangan pencuri. Gembala di Israel berbeda dengan gembala di Indonesia. Gembala di Indonesia akan berjalan di belakang domba-dombanya, dia perlu melihat semua kawanan sudah berkumpul dan menggiringnya menuju padang. Tetapi, gembala di Israel akan berjalan di depan dan diikuti oleh kawanan dombanya. Domba-domba itu mengenali suara sang gembala dan berbaris mengikuti langkah gembala. Seperti itulah yang diharapkan dari gereja, gembala sidang akan berjalan diikuti oleh jemaat di belakangnya. Gembala ini membimbing jemaat untuk menjadi murid Kristus yang sejati.

Tuhan Yesus adalah Gembala Agung (1 Petrus 5:4). Dalam Perjanjian Lama beberapa tokoh yang dikenal sebagai gembala antara lain: Habel (Kejadian 4:2), Abraham (Kejadian 12:16; 13:2-7), Yakub (Kejadian 29:33), dan demikian juga dengan Yusuf. Dengan melihat para tokoh Alkitab di atas, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan dalam mendidik, membimbing, mengajar dan membawa jemaat kepada pengenalan Firman Tuhan yang menuju pada satu tujuan adalah bertumbuh ke arah Dia secara sempurna (Efesus 4:11-16)(Telaumbanua, 2019). Seperti itulah peran gembala sidang, yaitu menuntun domba-domba yaitu jemaat untuk mengikuti Gembala Agung yang adalah Tuhan Yesus sendiri.

Santo Yohanes pernah menjabarkan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang gembala. Pertama, seorng gembala harus dekat dan akrap kepada domba-dombanya. Sehingga tidak hanya domba saja yang mengenali suara sang gembala tetapi gembala juga mengenai perbedaan antara domba satu dengan yang lainnya. Kedua, Gembala yang baik mempertaruhkan hidupnya bagi domba-dombanya.Menjamin kehidupan para domba, kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan kekal. Maksudnya adalah, seorang gembala sidang harus mengajarkan kebenaran kepada jemaatnya. Ketiga, seorang gembala harus kuat dan dapat diandalkan. Kekuatan ini sangat diperlukan Ketika sang gembala akan menjangkau dombanya yang sedang lemah atau sedang dalam keadaan yang buruk (Herwanta, 2022).

Istilah Gereja berasal dari bahasa Yunani *kuriakos*yang berarti milik Tuhan.Pengertian ini mengacu pada sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Allah.Kata kuriakos digunakan untuk menunjukan hal-hal seperti tempat atau orang-orang, atau tanah air, atau yang berkaitan dengan kelompok orang yang menjadi milik Tuhan. Istilah lain yang dipakai untuk kata gereja adalah sidang atau jemaat yang diambil dari kata *ekklesia*. Kata ini dipergunakan sebanyak 115kali dalam Perjanjian Baru dan mempunyai arti "orang yang dipanggil untuk keluar."Jadijelaslah bahwa Gereja merupakan satu perkumpulan atau persekutuan di mana orang-orang yang di dalam-Nya adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dantelah dikuduskan untuk menjadi milik-Nya, menjadi kawanan sekerja Allah dalam dunia.Dalam uraian di atas jelaslah bahwa Gereja adalah suatu persekutuan, atau persekutuan yang terjadi karena panggilannya Allah bagi orang yang percaya(Rumahorbo, 2020). Sehingga gembala masa kini memiliki tugas untuk menjaga dan merawat jemaat yang adalah milik Tuhan

Membimbing jemaat bukanlah hal yang mudah, terlebih kita sudah masuk pada era 4.0 dengan berbagai teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia memiliki dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat dan gereja.Piotr Sztömpka (Sztömpka, 2011)mengklasifikasikan beberapa karakteristik modernitas.

Pertama, individualisme. Terkait hal ini Piotr menggunakan konsep John Naisbitt dan Patricia Aburdene tentang "kemenangan individual" sebagai ciri utama zaman modern. "Kemenangan individual" dalam konteks ini diartikan bahwa yang memegang peran utama dalam masyarakat adalah individu, bukan dalam kendali kelompok atau komunitas. Individu tentu saja bebas dari apa saja termasuk komunitas atau kelompok yang mengikat kebebasan seseorang. Sehingga individu dapat dengan bebas menentukan nasibnya dan menjalankan berbagai keinginannya.

Kedua, munculanya diferensiasi. Pada masa ini munculnya diferensiasi menjadi sangat penting terutamadalambidang tenaga kerja. Kemunculan diferiensiasi juga mendorong munculnya berbagai pekerjaan baru seperti youtuber dan vlogger yang tidak umum di masa lalu. Namun, kemunculan diferiensisasi juga terjadi pada aktifitas seksual, seperti munculnya LGBTQ+ yang membuat gereja terbelah, antara harus mengikutinya dengan dalih menghormati *imago dei*. Atau dengan tegas melarangnya, dan berpeluang menimbulkan rasa ketertolakan pada diri individu yang merupakan pelaku LGBTQ+.

Ketiga, rasionalitas. Poin ketiga ini menekankan aspek rasionalitas. Zaman modern sangat sarat akan peran rasionalitas bahkan menduduki tempat yang utama seperti berfungsinya institusi termasuk organisasi dimana ketergantungan pada perseorangan semakin lemah. Oleh karena itu,manajemen rasional diklaim sebagai ciri utama modernitas. Rasionalisme adalah satu dari beberapa hal yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Sebagai manusia yang merupakan gambaran Allah, manusia diberikan akal budi atau rasionalisme. Rasionalisme ini bisa terus dikembangkan dan diasal melalui proses belajar. Ketika manusia belajar, dia

sedang menggukanan rasionalisme yang diberikan oleh Allah. Rasionalisme ini juga bisa memuliakan Allah, sebagai contoh dapa kasus Martin Lutter yang menulis tesisnya dan menempelkannya pada tembok gereja. Hal ini bisa terjadi karena Allah menggunakan rasionalitas Martin Lutter untuk mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya dan memicu domba-domba-Nya untuk berbalik Kembali kepada Gembala yang Agung.

Keempat, ekonomisme. Panorama masyarakat modern tidak terlepas dari aspek ekonomi. Ciri atau karakternya adalah memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan komsumsi barang dan jasa termasukuang sebagai alat tukar. Akibatnya ciri ini sangat mudah mengesampingkan nilai kebersamaan dalam keluarga yang merupakan ciri khas masyarakat primitif. Kelima,perkembangan. Di sini, ciri khas modernitas cenderung mengepakkan sayap dan memperluas ruangnyadi segala bidang kehidupan. Jangkauan ini dalam bidang tatanan hidup bersama disebut sebagai proses globalisasi.

Pada dasarnya ekonomisme bukan merupakan hal yang buruk. Karena pada saat manusia di Taman Eden, Allah memanggil Adam untuk bekerja / mengusahakan tanah. Adam juga bekerja dengan giat untuk memberi nama hewan-hewan di Taman Eden. Hal ini juga sependapat dengan yang dilakukan oleh Rasul Paulus, rasul yang paling banyak menuliskan surat di Alkitab Perjanjian Baru. Paulus yang adalah seorang rasul tidak mau bergantung kepada pemberian jemaat, sehingga dia memiliki bisnis yang menopang kehidupan dan pelayanannya. Bisnis yang dia tekuni adalah pembuatan dan penyewaan tenda. Pada2 Tesalonika 3:10juga tertulis “Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Artinya ekonomisme juga merukanan wujud dari bekerja dan Allah menghendaki manusia untuk bekerja.

Ciri-ciri wajah modernitas pada dasarnya baik, dan memberikan warna baru dalam tatanan hidup bersama( Adon & Dominggus, 2022). Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa kemunculan dunia modern membawa serta dampak yang sangat serius bagi perkembangan hidup manusia. Dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari perkembangan dunia (modern) masih sangat kuat mendominasi. Tentu di sini penulis tidak sedang menjabarkan dampak-dampak tersebut yang sangat kompleks. Penulis mengamati bahwa karakteristik individualitas manusia di satu sisi mempromosikan kebebasan pribadi manusia, tetapi sekaligus “mengasingkan” manusia dari realitas sosialnya. Manusia menjadi begitu bebas untuk dirinya sendiri sehingga kekuatan komunitas atau kelompok perlahan-lahan menjadi lemah. Relasionalitas antara “diriku” dan “orang lain” yang nampak secara nyata tidak mendapat ruang lagi. Orang menjadi sibuk dan sekaligus merasa nyaman dengan diri sendiri.

Peran seorang Gembala di era digital adalah menjangkau setiap jiwa atau domba yang mengasingkan diri ini. Karena pada dasarnya manusia adalah mahluk yang berelasi, sehingga akan sulit bagi manusia untuk hidup sendiri tanpa adanya individu lainnya. Gembala sidang juga harus bertumbuh dan mempelajari hal-hal yang sedang

menjadi tren di masyarakat. Bukan untuk ditiru semuanya, melainkan untuk menyisipkan Injil melalui hal tersebut. Contohnya, anak-anak cenderung lebih suka menonton kartun dari pada membaca buku, gembala bisa bekerja sama untuk membuat kartun dari cerita Alkitab supaya lebih menarik anak-anak dan kemudian mulai mengajari mereka untuk membaca kisahnya secara langsung di Alkitab.

Gembala juga harus menghargai diferiensiasi yang ada di jemaatnya, tetapi bukan berarti harus menerima semua diferiensiasi tersebut. Jika diferiensiasi itu melanggar Alkitab, seperti adanya kecenderungan suka sesame jenis, gembala harus meninjaklanjuti hal tersebut dengan memanggil jemaat tersebut dan memberitahunya secara perlahan tentang kesalahannya. Gembala juga bisa merekomendasikan incividu tersebut untuk mendapatkan penangannya dari professional. Diferiensiasi merupakan sebuah keunikan gereja, tetapi tidak semua diferiensiasi dapat diterima oleh Gereja. Karena yang paling utama dari Gereja adalah, mengikuti perintah dan tuntunan dari Sang Gembala Agung.

Pada dasarnya kepemimpinan Gereja dipimpin oleh Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Sehingga praktis segala hal yang terjadi di Gereja tidak boleh lepas dari Alkitab yang merupakan Firman Tuhan. Kepemimpinan Gejera dipegang oleh seorang gembala sidang. Gembala sidang juga tidak sendiri, terdapat Majelis serta tua-tua Gereja yang membantu sang gembala. Dibawah majelis terdapat diaken yang bertugas untuk melayani pelayanan diakonia. Pada idealnya terdapat sebuah sinode atau persatuan dari beberapa gereja. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan kesatuan dari berbagai gereja. Sinode juga diperlukan untuk menjaga doktrin atau ajaran yang diajarkan oleh gembala tetap sesuai dengan Alkitab sebagai nilai tertinggi yang harus dijunjung di gereja. Salah satu susunan yang bis akita contoh adalah susunan pada gereja Katolik yang begitu rapi dan baik. Tetapi menurut penulis, Paus harus tetap dibawah Kristus, dan Alkitab harus lebih penting dari pada tradisi gereja.

Pentingnya narasi tentang Yesus Kristus sebagai acuan bagi pengembangan kepemimpinan gereja masa kini tidak hanya disebabkan oleh keterkaitan gereja sendiri dengan Yesus Kristus, tetapi juga karena kepemimpinan bukanlah sekadar soal teknis organisasional yang dapat dijalankan seperti organisasi pada bidang lainnya seperti pemerintahan(Wijaya, 2018). Sesungguhnya kepemimpinan mengandung aspek spiritual yang membedakannya organisasi di gereja dengan organisasi di tempat lain.

Salah satu faktor dari lambatnya pertumbuhan dalam gereja adalah kurangnya program gereja yang dilakukan oleh pemimpin dan anggota pengurus gereja. Gereja seringkali mengalami permasalahan dalam segi dana, sarana dan tenaga bahkan kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Anwari mengatakan bahwa dalam rangka penatalayanan Kristen, perlu ditimbulkan rasa turut memiliki gereja dikalangan warga jemaat.Dengan demikian usaha pengembangan gereja khususnya berkaitan dengan program-program gereja sangat ditentukan oleh adanya kesadaran anggota jemaat dan juga peranan dari gembala sidang sebagai pendidik secara proaktif dalam menggiatkan rasa kepedulian dan kesadaran anggota pengurus gereja untuk mengambil

bagian dalam mengembangkan program-program gereja, seperti Pendalaman Alkitab, katekisasi dan pengajaran melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

**Menggagas Komunikasi Ideal antara Gembala dan Jemaat**

**Dilakukan dengan Sopan**

Dalam berkomunikasi dengan seseorang hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan, agar proses komunikasi berjalan dengan lancar serta tidak muncul hambatan komunikasi yang dapat menimbulkan salah paham di antara kedua pihak. Pilih kata dan kalimat yang cocok untuk lawan bicara.Misalnya, beberapa bahasa memiliki kata dan dialek khusus untuk orang yang lebih tua atau lebih muda. Menghindarkan juga kata –kata kotor yang mungkin menyinggung orang lain. Menjadi pendengar yang, dengan melibatkan percakapan dengan etika komunikasi yang baik dan hati-hati agar lawan komunikasi merasa dihargai dan mendengarklan keluh kesahnya. Tanpa harus menjustifikasinya. Selain itu menghindari menyela percakapan, kecuali dalam kasus tertentu, seperti percaka;pan terlalu panjang atau jika ingin izin keluar dari perkapana untuk sementara waktu.Harus mengatakan izin untuk sopan menyela. Hindari juga bergurau berlebihan. Hindari sebisa mungkin .Apalagi jika leluconnya tentang kebugaran jasmani, etnis, ras dan lainnya. Lelucon sepefrti itu bisa menyakiti orang lain. Tertawa terlalu kertas jug tidak boleh

**Dilakukan dengan penuh kasih**

Dalam berkomunikasi hendaknya menghindari menyerang lawan bicara secara pribadi Apalagi terkait dengan topik pembeicaraan.Hal ini tentunya salah satyu pemicu konflik fdalam percakapan. Sebab apabila kita meulai menyerang pribadi lawan bicara dalam sebuah argument hal itu semakin menyatakan bahwa Anda sendiri sudah tidak memiliki argumen yang benar dan kehabudsan kata-kata namun tidak mau mengalah.

**Dilakukan dengan memperhatikan kearifan local**

Untuk menghindari kesalahpahan kita tetap memperhatikan kearifan lokal. Salah satu caranya adalah kita perlu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan yang benar. Atau sebaliknya juga kkita tetap menghofrmati bahasa , logat atau dialek lawan bicara. Hindarkan perkapakana yang berbau SARA.

**KESIMPULAN**

Komunikasi yang ideal adalah saling bertukar inforamsi, ide, perasaan dan sikap anatara diua orang atau kelompok yang hadsilnya sesuai dengan harapan dan dapat menghasilkan pefrubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi. Syarat komunkikasi yang ideal paling tidak dilakukan dengan sopan, penuh kasih sayang dan memperhaikan kearifan local lawan bicara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adon, M. J., & Dominggus, A. H. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai budaya tandingan di tengah merebaknya fenomena individualis memenurut perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi,Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 131-147. Retrieved from https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/347/183

Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. (n.d.). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika, 3*(1), 1.

Darmawan, I. P. (n.d.). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 3*(2). Retrieved from http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/2009

Douglas, J. (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I.* Jakarta: Yayasan Komunikasi .

Gultom, J. M. (2022). Sekolah Tinggi Teologi REAL. *Integritas: jurnal teologi, 4*, 62. doi:10.47628/ijt.v4i1.101

Herwanta, A. (2022, Mei 8). *Gembala Masa Kini*. Retrieved from sesawi: https://www.sesawi.net/gembala-masa-kini/

Hura, F. (2020). Pengaruh komunikasi gembala sidang terhadap keaktifan pengerja gereja. *Antusias: jurnal teologi dan pelayanan, 6*, 33. Retrieved from https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias

Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus sebagai gembala menjadi dasar pelayanan hamba Tuhan masa kini. *Phronesis: Jurnal teologi dan misi, 3*(2). doi:10.47457/phr.v3i2.68

Sumiwi, A. R. (2019). Gembala Sidang Yang Baik menurut Yohanes 10:1-18. *Harveater, 4*(2), 74-93. doi:10.52104/harvester.v4i2.16

Sztömpka, P. (2011). *Kuasa disrupsi teknologi: Relasi Manusia Dan Teknologi Di Era Digital.* (M. A. Hidayat., Ed.) Yogyakarta: Elmatera.

Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam. *Fidei: Jurnal Teologi sistematika dan praktika, 2*(2), 1. doi:10.34081/fidei.v2i2.45

Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray, 16*(2), 129-144. doi:10.25278/jj71.v16i2.287

Wongso, P. (2009). *Theologia Pengembalaan.* Malang: Literatur SAAT.